

Pelatihan Tadarus Al-Quran Dengan Metode 5T Bagi Musyrif Ponpes Baitul Qur'an Subang

Ela Sartika¹, Khoirul Muhtadin², Amin³, Abdul Rohman⁴, Wahyudi⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang^{2,3,4,5}

E-mail: elasartika@stiq.assyifa.ac.id

Abstract

The Quran recitation training using the 5T method for supervisors at the Baitul Quran Islamic Boarding School was motivated by the main issue of the low variety of methods used by students to understand Quranic verses, considering the challenges of the digital era that demand religious guidance based on structured, adaptive, and relevant methods. The objective of this activity is to equip supervisors with the skills to apply the 5T method (Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur, and Tazkiyah) so that they can enhance the quality of students' Quran recitation in a more systematic and comprehensive manner. The research methodology was conducted in three stages: planning, implementation, and evaluation. The training results showed that musyrif experienced an improvement in their skills in understanding and practicing Quran recitation using the 5T method. Additionally, participants were able to integrate the aspects of recitation with the application of the meanings of Quranic verses, although further follow-up in the form of continued mentoring and the utilization of digital media is still needed to optimize the implementation of the 5T method.

Keywords: Tadarus Training, 5T Method, Musyrif

Abstrak

Pelatihan tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T bagi musyrif di Ponpes Baitul Qur'an dilatarbelakangi oleh isu pokok rendahnya variasi metode pemahaman santri terhadap ayat Al-Qur'an dengan mengingat tantangan era digital yang menuntut pembinaan keagamaan berbasis metode yang terstruktur, adaptif, dan relevan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membekali para musyrif dengan keterampilan menerapkan metode 5T (Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur dan Tazkiyah) sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas tadarus santri secara lebih sistematis dan komprehensif. Metode penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu metode perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa musyrif mengalami peningkatan keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T. Selain itu, audiens mampu mengintegrasikan aspek bacaan dengan pengamalan makna ayat Al-Qur'an, meskipun masih diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan pemanfaatan media digital agar metode 5T dapat diimplementasikan lebih optimal.

Kata Kunci: Pelatihan Tadarus, Metode 5T, Musyrif

Pendahuluan

Pembinaan kualitas bacaan Al-Qur'an di lingkungan pesantren merupakan aspek krusial dalam mencetak generasi penghafal dan pengamal Al-Qur'an yang unggul. Salah satu komponen penting dalam proses ini adalah peran *musyrif*, yaitu pembimbing atau pendamping santri dalam aktivitas harian, termasuk *tadarus* dan *muroja'ah* Al-Qur'an (Farhan Al Mahmudy Afsya, 2024).

Namun, tidak semua *musyrif* memiliki kompetensi *pedagogis* dan *metodologis* yang memadai dalam membimbing santri secara efektif, khususnya dalam kegiatan *bertadarus*. *Tadarus* disini didefinisikan sebagai aktivitas mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an bersama-sama secara interaktif (Tadarus, n.d.). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pembinaan Al-Qur'an dapat berdampak pada lemahnya pemahaman, pelafalan, pemaknaan dan semangat santri dalam mempelajari Al-Qur'an (Bahrin, 2022).

Dalam konteks tersebut, dibutuhkan metode pelatihan yang sistematis dan aplikatif bagi *musyrif*, salah satunya melalui pendekatan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T yang meliputi: *Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur, Tazkiyah* (Tadarus, n.d.). Istilah Metode 5T di beberapa lembaga Al-Qur'an memiliki singkatan yang berbeda khususnya seperti di Ponpes Baitul Qur'an Subang sendiri menggunakan istilah Metode 5T (*Tahsin, Tahfiz, Tafsir, Tathbiq, Tablig*), metode 5T ini menjadi keunggulan dari Ponpes Baitul Qur'an ini sebagai bagian dari *Qur'anic Intellectual*. Metode ini tidak hanya menekankan aspek teknis membaca dan hafalan dengan baik, tetapi juga memperkuat pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*tazkiyah*).

Pelatihan ini menjadi penting dan mendesak untuk dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Subang mengingat tantangan era digital yang menuntut pembinaan keagamaan berbasis metode yang terstruktur, adaptif, dan relevan. Rasionalisasi kegiatan ini adalah sebagai bagian dari pengabdian dosen untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pesantren dalam membina santri penghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan dan bermutu. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi solusi strategis untuk menguatkan peran *musyrif* sebagai fasilitator *bertadarus* Al-Qur'an yang profesional dan Qur'ani.

Pelatihan atau pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Husnul Wahan dan Nusa'ul Aulia di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah (Wahan & Aulia, 2024), Khaidir Fadil di SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor (Fadil et al., 2023), dan Machmud Yunus di MTsN 3 Ciamis (Machmud Yunus, Hilda Silviani, 2022). Penelitian sebelumnya lebih cenderung pada pembiasaan tadarus yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, pembentukan karakter, dan pembentukan akhlakul karimah siswa. Selain itu, penelitian lain yang fokus pada pendampingan tadarus yang dilakukan oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani di MAN 2 Gresik (Sya'bani & Tama, 2023). Namun, belum ditemukan pelatihan tadarus menggunakan Metode 5T di Pondok Pesantren Baitul Qur'an yang objek kajiannya untuk para *musyrif* /guru Qur'an sebagaimana penulis laksanakan.

Pelatihan di Ponpes Baitul Qur'an ini memiliki tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi para *musyrif* sebagai sasaran, kebutuhan dan materi yang perlu dipersiapkan saat pelatihan. Sedangkan tahapan evaluasi diperlukan untuk menyiapkan tindakan yang diperlukan guna memenuhi kekurangan setelah pelatihan dilaksanakan.

Metode Penelitian

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada 17 Juli 2025 di Ponpok Pesantren Baitul Qur'an Subang yang berlokasi di Dusun Jatininggal RT 04 RW 10, Desa Rancamahi Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang 41263 Jawa Barat.

Metode perencanaan yang digunakan yaitu *placement test*, observasi dan wawancara. Perencanaan ini disusun karena merupakan langkah yang sangat strategis dalam melakukan suatu pelatihan. Langkah perencanaan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi sasaran, materi serta kebutuhan lainnya secara umum. Sehingga dalam menyiapkan materi dapat ditentukan secara tepat dan sampai kepada sasaran.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sasaran. Terakhir dilanjutkan dengan wawancara untuk menguatkan kondisi *musyrif*/guru Qur'an terhadap

kemampuan tadarus yang di maksud oleh pelaksana. Setelah itu, dilakukan *placement test* bagi seluruh *musyrif/guru* Qur'an secara interaktif untuk menentukan materi pelatihan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif. Pemateri dan sasaran saling berinteraksi dalam menyampaikan materi. Pembelajaran secara interaktif ini diperlukan agar mendorong sasaran berperan aktif dalam memahami materi yang disampaikan sehingga suasana pelatihan tidak jenuh.

Metode yang digunakan dalam pelatihan tadarus ini adalah metode 5T, sebagaimana yang telah dijelaskan secara sekilas pada bagian pendahuluan. Tadarus dengan metode 5T (*Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur, Tazkiyah*) merupakan strategi dalam memahami Al-Qur'an bukan hanya sekedar dibaca maupun di hafal. Namun, bertujuan agar Al-Qur'an bisa diimplementasikan dan mencapai tingkat *tazkiyah*. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129 yang menjadi landasan lahirnya metode 5T. selain itu, pelaksanaan pelatihan ini juga dilanjutkan dengan pengelompokkan materi yang dipimpin oleh seorang trainer/ketua kelompok.

Pelaksanaan evaluasi diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan materi saat pelatihan dan menemukan kekurangan dalam pelatihan tersebut untuk menjadi perbaikan dalam pelatihan selanjutnya (Pranata et al., 2024).

Pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan dengan cara perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil latihan tadarus menggunakan metode 5T. pelaksana memberikan reward kepada audiens yang secara aktif menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan pelaksana, dengan harapan menjadi motivasi bagi audiens lainnya agar terus semangat aktif berinteraksi.

Hasil Penelitian

Perencanaan dan Strategi Pelatihan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T

Pelatihan tadarus ini yang menjadi sasaran adalah *musyrif/guru* Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dan perencanaan yang berkaitan dengan materi, waktu dan tempat. Jumlah *musyrif/guru* Qur'an yang mengikuti pelatihan berjumlah 25 orang dengan 13 orang *musyrifah* dan 12 orang *musyrif*. Setelah dilakukan *placement test* menunjukkan bahwa seluruh *musyrif/guru* Qur'an belum pernah mendapatkan materi tentang tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T. Namun, secara jumlah hafalan *musyrif/guru* Qur'an mayoritas memiliki hafalan 30 juz, 20 juz dan 10 juz yang secara intensif mendampingi santri dalam menerima hafalan santri.

Mengetahui kondisi sasaran dalam pelatihan ini, maka pelaksana mempersiapkan beberapa hal sebelum dilaksanakan pelatihan, diantaranya:

1. Waktu pelatihan dibagi menjadi dua sesi, yaitu pemaparan materi secara umum mengenai tadarus Al-Qur'an Metode 5T, dan pelatihan secara berkelompok yang diikuti masing-masing 6 orang sesuai dengan jumlah audiens yang hadir.
2. Tempat pelatihan menggunakan tempat yang dapat menampung jumlah audiens dengan suasana yang nyaman dan tetap memberikan batasan antara *musyrif* maupun *musyrifah*.
3. Materi yang disampaikan merupakan materi yang sangat sederhana dan disesuaikan dengan waktu yang disediakan. Pada pelatihan ini secara materi yaitu pengenalan tadarus Al-Qur'an dan teknis metode 5T.
4. Lembar latihan disediakan untuk mengontrol peserta dalam melakukan diskusi, dan setiap mentor menyediakan ayat/surat yang akan digunakan untuk pelatihan tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T.
5. Seluruh audiens diwajibkan membawa alat tulis dan *mushaf*. Maka antara pelaksana (dosen) dan audiens melakukan sinergi secara interaktif.



Gambar 1 Placement Test

Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025, selama 1 hari dengan dua sesi kegiatan. Sesi pertama, yaitu pengenalan materi tadarus Al-Qur'an dan teknis praktis Metode 5T. Metode ini dilakukan agar memudahkan para *musyrif/guru* Qur'an memberikan pemahaman terhadap ayat atau surat dalam Al-Qur'an kepada santri di Ponpes Baitul Qur'an. Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T ini diharapkan bukan hanya sekedar membaca Al-Qur'an melainkan bagaimana ayat yang dibaca, ditafsirkan, ditadabburi bisa juga sampai pada *tazkiyah* baik untuk meningkatkan keimanan juga untuk meningkatkan pengamalan.

Sesi kedua, yaitu praktik pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T yang dilakukan secara berkelompok. Masing-masing kelompok berisi 5-6 orang dari 25 ausiens yang ikut pelatihan, terdapat 4 kelompok dengan masing-masing kelompok dipimpin oleh satu mentor dari pelaksana (dosen). Kegiatan kelompok ini bertujuan mampu menstimulus keaktifan para sasaran untuk mengimplementasikan metode 5T dan diterapkan kepada para santri.

Adapun materi yang disampaikan pada saat sesi pertama terdapat dua materi yang disampaikan, yaitu:

1. Pengenalan Tadarus Al-Qur'an

Tadarus berasal dari bahasa Arab kata *د ر س* yang memiliki arti mempelajari dan mengkaji. ditambah dengan kata *ت* dan *ا* sehingga menjadi *تدارس* yang berarti saling mempelajari atau belajar mengajar. Jadi, definisi tadarus Al-Qur'an dalam makna lain adalah saling berinteraksi bersama-sama dalam mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan salah satu mempelajarinya dan yang lain mengimaknya dengan keduanya saling belajar tentang Al-Qur'an satu dengan yang lainnya (Fanani & Raziq, 2023). Hal ini berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ" ((رواه مسلم))

Telah bercerita Abu Mu'awiyah kepada kita dari Amasy dari Abi Solih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat, dan disebut oleh Allah (di depan para Malaikat) sebagai orang-orang yang dekat di sisi-Nya (HR. Muslim) (Setiawan et al., 2022).

Hadis Abu Hurairah menegaskan keutamaan berkumpul di "rumah-rumah Allah" untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Allah menurunkan *sakinah* (ketenangan), melimpahkan rahmat, para malaikat mengitari, dan Allah menyebut-nyebut mereka sebuah gambaran spiritual yang sangat relevan dengan praktik tadarus Al-Qur'an (membaca bergiliran serta saling mengoreksi) (Erdawati & Rahman, 2024). Selain itu, landasan lain munculnya program tadarus Al-

Qur'an dengan metode 5T yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 129.

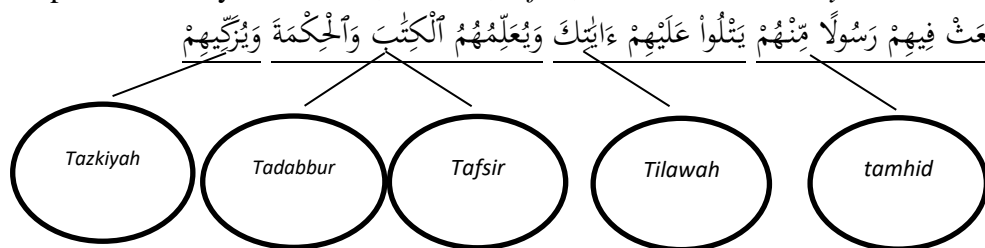
رَبَّنَا وَأَنْبِئْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Baqarah [2]: 129).

Pada ayat ini berkaitan dengan kesempurnaan do'a Nabi Ibrahim kepada penduduk Ka'bah yaitu agar Allah mengutus Rasul di antara mereka dari keturunan Nabi Ibrahim. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa do'a Nabi Ibrahim ini telah dikabulkan oleh Allah sesuai dengan kehendaknya dengan menetapkan Nabi Muhammad SAW., sebagai rasul dari bangsa Arab dengan kondisi buta huruf (Al-Dimasyqi, 1997). Rasulullah hadir sebagai penutup para nabi yang akan mengajarkan kitab kepada mereka dan hikmah. Sebagian menjelaskan maksud hikmah disini adalah sunnah karena sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Selain itu, ada juga yang mendefinisikan hikmah adalah dengan pemahaman terhadap agama dan hal ini tidak bertentangan (Musa, n.d.). Dari ayat tersebut lahir beberapa metode yang disebut dengan metode 5T yaitu *tamhid*, *tilawah*, *tafsir*, *tadabbur*, dan *tazkiyah*.

2. Pengenalan Metode 5T

Berlandaskan QS. Al-Baqarah [2]: 129 di atas menunjukkan bahwa lahirnya metode 5T yang dimaksud dalam pelatihan ini yaitu *tamhid*, *tilawah*, *tafsir*, *tadabbur* dan *tazkiyah*.



Gambar 2 Metode 5T

Dilihat dari gambar di atas, maka dapat di tampilkan metode 5T:



Gambar 3 Tahapan Metode 5T

a. *Tamhid*

Secara bahasa Arab, kata *تَمْهِيدٌ* (*tamhīd*) berarti kata pengantar, pembukaan, mukaddimah, atau preambul, yakni pendahuluan yang memperlancar atau menerangkan sebelum memasuki pokok pembahasan utama (Al-Munawwir, 1997). Dengan demikian, secara etimologis, *tamhīd* adalah semacam landasan awal yang memperkenalkan tema dan konteks sebelum memasuki isi utama.

Secara istilah (*istilāh*), "*tamhīd*" digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu *Tauhid* dan *ushul fiqh* sebagai istilah teknis untuk menyebut pengantar formal atau pondasi teori awal yang memudahkan pemahaman pelajaran berikutnya. Misalnya, dalam kajian ilmu tauhid atau akidah, bab atau sesi "*tamhīd*" sering merujuk pada pengantar yang menjelaskan

konsep dasar seperti pengertian aqidah, objeknya, dan pentingnya mempelajarinya (Sirait, 2020).

Begitu pula, *tamhid* yang dimaksud dalam metode 5T adalah pendahuluan, yaitu memulai majelis dengan sesuatu yang menarik (Lubis & Mujib, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Menyebutkan keadaan yang kita alami saat ini, kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat yang akan dibahas. Ada juga yang menyebutkan suatu peristiwa atau permasalahan yang baru saja terjadi untuk diselesaikan dengan ayat yang akan dibahas.
- 2) Menyampaikan dengan pertanyaan-pertanyaan menarik yang dapat memberikan semangat bagi para santri sambil mendiskusikan dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat.
- 3) Mengenal surat atau ayat lebih mendalam. Hal ini bisa dilakukan dengan menjelaskan nama, tempat turun, tema, keutamaan, dan juga sebab turun surat atau ayat dan seluruh yang berkaitan (Lubis & Mujib, 2022).

Kegiatan *tamhid* ini dilakukan secara interaktif (dua arah) antara guru dengan santri/murid. Maka dari itu, seorang guru tentu harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap surat atau ayat yang akan didiskusikan dengan santri. Tujuan dari *tamhid* yaitu *pertama*, membangun kesiapan hati santri dalam mentadarusi ayat, *kedua*, mengenal sekilas mengenai ayat yang akan dibahas (Lubis & Mujib, 2022).

Dalam kegiatan pelatihan, pelaksana yang menyampaikan materi memberikan contoh pada surat Al-Fatihah dengan mengawalinya pertanyaan seputar nama lain Surat Al-Fatihah dan keutamaan surat tersebut. Hal ini dilakukan sebagaimana dijelaskan, bahwa tujuan adanya *tamhid* untuk memusatkan perhatian santri pada surat atau ayat yang akan didiskusikan. Sehingga santri mampu memfokuskan pemahamannya pada surat atau ayat tersebut.

b. *Tilawah*

Secara etimologis, kata *tilawah* berasal dari bahasa Arab (تلاوة), sebagai bentuk *masdar* dari kata *tala-yatlu-tilāwah*, yang secara harfiah berarti “mengikuti” atau “membaca”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus-kamus Islam seperti Al-Munawwir, *tilawah* diartikan sebagai “pembacaan (ayat Al-Qur’an) dengan baik dan indah” (Leu, 2020).

Menurut bahasa, *tilawah* berarti bacaan. Menurut Ziad Khaled Moh. al-Daghameen dalam karyanya "*Al-Qur'an: Between The Horizons of Reading and Recititation*", *tilawah* berarti mengikuti petunjuk dan aturan yang terkandung dalam kitab suci. Berbeda dengan *tilawah* lebih dikhususkan untuk al-Qur’an saja. Menurut Abu Hilal al-Askari, dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani di dalam *al-Furûq al-Lughawiyah*, dan Murtadha az-Zubaidi di *Tāj al-Urûs, at-tilāwah* dimaksudkan untuk mengikuti *kitabullah* dengan membaca (*qira'ah*) dan mematuhi apa yang ada di dalamnya, baik itu perintah, larangan, motivasi, atau ancaman. Jadi, *at-tilāwah* lebih khusus dari *qira'ah*, setiap *tilawah* adalah *qira'ah*, tetapi tidak setiap *qira'ah* adalah *tilawah* (Ramadiyahana, 2025).

Hal ini juga, pada praktik tadarus Al-Qur’an dengan metode 5T dalam aktivitas *tilawah* adalah membaca surat atau potongan ayat Al-Qur’an yang akan ditadarusi. Dalam pelaksanaan *tilawah* tentu harus dilakukan secara tartil dan benar sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil : 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS. Al-Muzammil: 4).

Pelaksanaan *tilawah* bisa dilakukan dengan dimulai dari guru, kemudian guru meminta

satu santri/murid untuk membaca dan selanjutnya meminta santri lain juga untuk membaca. Bisa juga dilakukan dengan cara membaca secara bersama-sama. Keahlian *tilawah* yang harus dimiliki oleh guru, *pertama* membaca ayat dengan *tartil*. *Kedua*, diutamakan membaca ayat dengan hafalan (Lubis & Mujib, 2022).

Dalam pelatihan ini, pelaksana mempraktikkan *tilawah* dalam QS. Al-Fatihah ayat 1-7. Kegiatan ini dimulai dengan guru yang membacakan satu ayat kemudian diikuti oleh audiens/peserta pelatihan. Selain itu, salah satu audiens diminta untuk membacakan terjemahan per ayat dari surat tersebut.

c. *Tafsir*

Tafsir adalah bentuk kata benda dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran*, berasal dari kata *al-fasr*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata *tafsir* secara bahasa adalah *al-kasf wa al-izhar* yang berarti menyingkap (membuka) dan melahirkan (Al-Jurjani, n.d.). Pada dasarnya, makna *tafsir* secara bahasa tidak lepas kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyaf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan). (Anwar, 2013).

Pengertian tafsir menurut para ulama, diantaranya menurut Abu Hayyan adalah *tafsir* merupakan ilmu mengenai cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Ad-Dzahby, 2005). Sedangkan menurut Az-Zarkasyi, bahwa *tafsir* adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya (Al-Qaththan, 2007). Jadi disimpulkan bahwa tafsir pada dasarnya adalah hasil usaha tanggapan, penalaran dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Adapun keahlian tafsir yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam bertadarus Al-Qur'an dengan metode 5T diantaranya mengartikan perkata, mengartikan perkalimat, menjelaskan ayat dengan bahasa yang mudah, menjelaskan kaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Sedangkan tujuan adanya tafsir dalam bagian metode 5T disini yaitu untuk memberikan pemahaman arti perkata, arti per kalimat, arti ayat, dan sebagai jalan menuju *tadabbur*. Seorang guru, jika sebelum membaca kitab tafsir namun ayat sudah dipahami dan *ditadabburi* maka hal itu sudah cukup, begitu pula tafsir dapat diperluas atau dipersingkat tergantung pada kebutuhan majelis (Lubis & Mujib, 2022).

Tata cara menerapkan *tafsir* dalam metode 5T diantaranya bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Melihat Al-Qur'an terjemah kemenag.
- 2) Jika dipahami, maka hal itu bisa dilanjutkan dengan langsung mentadaburinya
- 3) Pendalaman tafsir bisa dilakukan dengan membaca kitab tafsir yang ringkas
- 4) Memahami makna kata, kalimat dan ayat
- 5) Memisahkan antara makna, *tadabbur* dan *tazkiyah* yang ada
- 6) Membaca kitab tafsir luas untuk mendapatkan penjelasan ayat terkait hadis, *atsar* dan perkataan para ulama
- 7) Bertanya dan belajar kepada guru (Lubis & Mujib, 2022).

Beberapa referensi kitab *tafsir* yang bisa digunakan diantaranya tafsir ringkas bisa menggunakan *mukhtashar*, *aisarut Tafsir* dan *As-Sa'dy*. Sedangkan tafsir yang lebih luas bisa menggunakan kitab tafsir *at-Tabari*, *Ibnu Katsir*, *Tahrir wan Tanwir* dan tafsir besar lainnya. Selain itu, bisa juga menggunakan referensi tafsir *online* diantaranya *tafsirweb.com* dan Qur'an.kemenag (tafsir *online* berbahasa Indonesia), referensi lainnya yang berbahasa Arab bisa menggunakan *dorar.net*, *Quran-tafsir.net* dan *Quran7m.com* (Lubis & Mujib, 2022).

Pada pelatihan ini, sebagai contoh guru menggunakan aplikasi *tafsirweb.com* untuk memberikan gambaran tafsir yang digunakan dalam memahami QS. Al-Fatihah. Alasannya,

karena di dalam *tafsirweb.com* memuat beberapa kitab tafsir yang bisa dijadikan sebagai rujukan audiens dalam memahami ayat.

d. *Tadabbur*

Tadabbur berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa *tadabbur* berasal dari kata *dabara* (دبر) artinya “belakang”, “penghujung bagi sesuatu” sebagaimana yang disampaikan Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah* (Faris, 2008). *Tadabbur*, di sisi lain berarti memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sesuatu di balik, atau memperhatikan kesudahan sesuatu dan mempertimbangkannya (Supriadi, 2022). Dalam kamus *al-Munawwir*, *tadabbur* didefinisikan sebagai memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik atau buruk) (Al-Munawwir, 1997).

Selain itu, ada juga yang memaknai maksud *tadabbur* dengan :

تَكَرَّارُ النَّظَرِ وَالتَّأَمُّلُ فِي الْآيَاتِ

Melihat dan menghayati ayat berkali-kali

Jadi dapat dipahami bahwa makna *tadabbur* merupakan perenungan akal dan hati tentang makna-makna yang terdapat di dalam Al-Qur’an, tidak dalam bentuk menukil dan menjelaskan arti lafad atau penjelasan sebab *nuzul* al-Quran, akan tetapi lebih khusus dalam memikirkan apa yang ada di balik yang tampak (yang tersurat) dari teks Al-Qur’an (Ishaq & Hamid, 2021).

Tujuan *tadabbur* dalam *bertadarus* dengan metode 5T ini diantaranya untuk menghayati apa yang Allah inginkan dari kita pada ayat yang dibaca serta memetik pelajaran dan hikmah dari ayat tersebut. Selain itu ada beberapa kaidah *tadabbur*:

(1) التَّوَضُّعُ إِلَى اسْتِخْرَاجِ الْهَدَايَاتِ بِدَلَالَةِ الْآيَاتِ وَاسْتِحْضَارِ الشَّوَاهِدِ.

(2) التَّرَكُّيزُ عَلَى الْجَوَانِبِ الْإِيمَانِيَّةِ.

(3) الْأَسْلُوبُ الْمُبَسَّرُ فِي طَرَحِ الْأَسْئَلَةِ التَّدْبِيرِيَّةِ.

- 1) Mengambil pelajaran terkait dengan ayat.
- 2) Pelajaran yang diambil fokus kepada keimanan.
- 3) Menggunakan pola tanya jawab yang mudah (Lubis & Mujib, 2022).

Alat yang biasa digunakan dalam *bertadabbur* yaitu terdapat di dalam QS. Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْعَالًا

Tidakkah mereka mentadabburi al-Qur’an ataukah hati mereka telah terkunci?” (QS. Muhammad : 24)

Langkah-langkah *tadabbur* bisa dilakukan dengan :

- 1) Memberikan pertanyaan pemantik yang dapat menyentuh hati. Seorang guru secara interaktif memberikan pertanyaan pemantik yang mampu merangsang murid untuk *mentadabburi* ayat yang dibahas
- 2) Memberikan jawaban atas pertanyaan.
- 3) Mengajak audiens untuk memetik pelajaran dari ayat ataupun surat (Lubis & Mujib, 2022).

Oleh karena itu, dalam melakukan *tadabbur* terdapat dua kunci utama yaitu kunci *imaniyyah* (dari sisi iman) dan kunci *ilmiyyah* (dari sisi ilmu). *Pertama*, kunci *imaniyyah* bisa dikenalkan dengan pada sifat atau kekuasaan Allah, mengenalkan pada hari akhir, melihat sosok baik atau buruk, melihat perintah atau larangan, pertanyaan atau pernyataan dan amalan serta ganjaran. *Kedua*, kunci *ilmiyyah* bisa melihat dari susunan kata, konteks ayat, keadaan surat turun, keterkaitan ayat dan kunci-kunci *ilmiyyah* lainnya yang biasanya digunakan bagi guru yang menguasai bahasa Arab dengan baik (Lubis & Mujib, 2022). *Tadabbur* juga bisa melihat beberapa referensi diantaranya referensi berbahasa Arab bisa menggunakan

<https://hidayaencyc.net/mawso3a> , dorar.net. sedangkan yang berbahasa indonesia bisa menggunakan tafsirweb.com

Para praktik pelatihan *tadarus* Al-Qur'an, pelaksana mengajak audiens untuk *mentadabburi* ayat 1 dalam Surat Al-Fatihah dengan beberapa pertanyaan dari kunci *imaniyyah* seperti pertanyaan sifat Allah, amalan baik, keterkaitan dengan hari akhir. Hal ini dilanjutkan pada *tadabbur* ayat 2-7 dalam Surat Al-Fatihah dalam kelompok. Metode T ketiga ini diharapkan audiens yang nantinya akan mengajak para santri memahami ayat secara interaktif sehingga menuntut para guru Qur'an bisa mempersiapkan materi tentang ayat yang akan didiskusikan dengan tujuan ayat yang dibaca dan *ditadarusi* bisa *ditadabburi* oleh para santrinya.

e. *Tazkiyah*

Metode T terakhir yaitu *tazkiyah*. Secara bahasa, "*tazkiyah*" berasal dari masdar kata "*zakka-yuzakki-tazkiyan*" yang dalam bahasa Arab memiliki arti membersihkan atau menyucikan (Aprilia et al., 2024). *Tazkiyah* memiliki beberapa makna, antara lain: (1) ajaran yang disampaikan para Rasul kepada manusia yang mampu menyucikan jiwa jika diikuti; (2) proses pembersihan jiwa dari sifat buruk; (3) pembersihan diri dari perbuatan syirik, yang dianggap najis dalam Al-Qur'an; dan (4) mengangkat martabat manusia, bahkan mengangkat derajat orang munafik untuk menjadi orang yang tulus (Mutholingah & Zain, 2021).

Maksud dari *tazkiyah* dalam *tadarus* metode 5T ini, التَّزْكِي بِالآيَاتِ. (mensucikan diri dengan ayat) terdiri dari *tazkiyah imaniyyah* dan *tazkiyah amaliyyah*. *Tazkiyah imaniyyah* adalah amalan hati yang diambil dari ayat yang *ditadarusi*. Sedangkan *tazkiyah amaliyyah* adalah amalan perbuatan yang diambil dari ayat yang *ditadarusi* (Lubis & Mujib, 2022). Adapun kaidah *tazkiyah* diantaranya :

- (1) أَنْ تَتَعَلَّقَ بِالْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ.
- (2) أَنْ تُصَاعَ بِصِيَاعَةٍ مُنَاسِبَةٍ وَمَيْسَّرَةٍ.
- (3) أَنْ تَكُونَ مِمَّا يُمْكِنُ تَطْيِيفُهُ

- 1) *Tazkiyah* berkaitan dengan iman dan amal.
- 2) Disampaikan dengan bahasa yang sesuai dan mudah.
- 3) Amalannya adalah yang mudah untuk dilaksanakan (Lubis & Mujib, 2022).

Secara praktiknya, biasanya *tazkiyah imaniyyah* diungkapkan dengan ungkapan saya meyakini sedangkan *tazkiyah amaliyyah* biasanya diungkapkan dengan ungkapan saya insya allah akan Hal ini merupakan tujuan utama dari kegiatan *tadarus Al-Qur'an* yaitu agar ayat yang *ditadarusi* bisa di amalkan dengan hati maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai amalan perbuatan. Oleh karena itu, ayat ataupun surat bukan hanya sekedar bacaan, dipahami maknanya melainkan juga mampu diamalkan oleh para pembaca khususnya santri/audiens.

Pada praktik dalam pelatihan, pelaksana memberikan contoh pengambilan *tazkiyah* dari QS. Al-Fatihah sehingga pada *musyrif/guru* Qur'an mampu mempraktikkan oleh masing-masing peserta dari ayat yang *ditadabburi*.



Gambar 4 Pelaksanaan Pelatihan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T

3. Praktik *Tadarus* Al-Qur'an dengan Metode 5T

Praktik *tadarus* Al-Qur'an ini dilakukan untuk mengaplikasikan dari materi yang telah disampaikan. Jumlah audiens yang ikut dalam pelatihan tersebut dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 peserta. Setiap kelompok dipimpin oleh tutor/pelaksana pelatihan untuk membantu dalam mempraktikkan *tadarus* Al-Qur'an dengan menggunakan metode 5T tersebut.

Adapun setiap kelompok diberikan lembar kendali yang berisi ayat yang *ditadarusi*, terjemah, *tafsir*, *ta'dabbur* dan *tazkiyah*. Kelompok 1 membahas tentang Surat Al-Fatihah ayat 1-7 yang dipimpin oleh Bapak Wahyudi, M. Ag, kelompok 2 membahas tentang QS. An-Nisa: 3 yang dipimpin oleh Bapak Abdul Rohman, M. Ag, Kelompok 3 membahas tentang QS. Fatir : 32 dipimpin oleh Bapak Khoirul Muhtadin, M. Ag dan kelompok 4 membahas tentang QS. An-Naml: 74-75 dipimpin oleh Ibu Ela Sartika, M. Ag.

Kegiatan praktik ini berlangsung selama 30 menit, dan masing-masing kelompok pesertanya diberikan peran untuk mempraktikkan metode 5T tersebut. Lembar kendali fungsinya agar peserta bisa menuliskan apa yang telah dipahami dari ayat yang *ditadarusi*. Hal inilah yang menjadikan pelatihan ini semakin menarik dan menjadi metode baru sebagai *musyrif* /guru Qur'an dalam mengkaji ayat bersama santrinya.



Gambar 5 Praktik *Tadarus* Al-Qur'an dengan Metode 5T Perkelompok

Evaluasi Pelatihan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T

Evaluasi kegiatan pelatihan tadarus Al-Qur'an dengan metode 5T bagi *musyrif* di Ponpes Baitul Qur'an menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman para *musyrif* terkait teknik memahami surat atau ayat Al-Qur'an dengan metode 5T (*Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur* dan *Tazkiyah*). Dari segi ketercapaian tujuan, para *musyrif/audiens* mampu menguasai langkah-langkah metode 5T (*Tamhid, Tilawah, Tafsir, Tadabbur* dan *Tazkiyah*) secara sistematis, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam membaca, tetapi juga mampu mempraktikkan *tadarus* Al-Qur'an kepada santri dengan lebih efektif. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan mereka dalam memimpin *tadarus*, mengoreksi bacaan, dan mengarahkan santri untuk memahami makna sampai pada pengamalan baik pengamalan hati maupun pengamalan perilaku dari surat atau ayat Al-Qur'an.

Namun, evaluasi dari pelatihan ini diantaranya *pertama*, keterbatasan waktu pelatihan membuat sebagian materi hanya tersampaikan secara garis besar, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pembinaan rutin karena *tadarus* Al-Qur'an dengan metode 5T ini lebih menekankan pada pembiasaan. *Kedua*, tingkat kemampuan dasar para *musyrif/guru* Qur'an yang beragam mengakibatkan kecepatan penguasaan metode 5T tidak merata, sehingga sebagian membutuhkan pendampingan tambahan. Selain itu, kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penyampaian materi, terutama untuk aspek *tafsir* dan *tadabbur* yang membutuhkan referensi digital.

Secara keseluruhan, pelatihan ini dinilai efektif dan relevan dengan kebutuhan Ponpes Baitul Qur'an dalam membekali *musyrif/guru* Qur'an dengan keterampilan *tadarus* yang komprehensif. Program ini tidak hanya memperkuat aspek bacaan, tetapi juga memperluas wawasan para *musyrif/guru* Qur'an dalam membimbing santri untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an (*tazkiyah*).



Gambar 6 Evaluasi Pelatihan Tadarus Al-Qur'an dengan Metode 5T

Kesimpulan

Pelatihan *tadarus* Al-Qur'an dengan metode 5T bagi *musyrif* di Ponpes Baitul Qur'an dapat disimpulkan mampu memberikan bekal keterampilan yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek *tahsin* bacaan, tetapi juga dalam mengintegrasikan hafalan, pemahaman makna, *tafsir, tadabbur* Al-Qur'an dan pengamalan (*tazkiyah*) dari ayat yang didiskusikan. Melalui pelatihan ini, para *musyrif* mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam membimbing *tadarus* santri secara lebih sistematis dan bermakna. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan individu, serta kebutuhan media pendukung, namun program ini terbukti relevan dan efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Qur'ani di pondok pesantren, serta menjadi langkah strategis dalam melahirkan *musyrif* yang kompeten, teladan, dan berdaya guna dalam pembinaan santri.

Referensi

- Ad-Dzahby, M. H. (2005). *Tafsir wal mufasssirun*. Dar el-hadith.
- Al-Dimasyqi, A.-I. A. A.-F. al-H. I. K. (1997). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Darul Fikr.
- Al-Jurjani. (n.d.). *At-Ta'rifah, At-Taba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi*.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Qaththan, M. (2007). *Mabahits fii Ulumul Quran, terjemah Mudzakir As, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anwar, R. (2013). *'Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(10), 280–298.
- Bahrin, S. R. (2022). Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 90–104. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>
- Erdawati, S., & Rahman, A. (2024). Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Ikatan Remaja Masjid Nurul Yaqin Tembilahan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i1.33>
- Fadil, K., Supriadi, D., & Nurfaidah, H. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 740–754. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1447>
- Fanani, F., & Raziq, L. (2023). Tadarus Al-Qur'an Bulan Ramadan: Studi Living Qur'an di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 47–61.
- Farhan Al Mahmudy Afsya. (2024). *Praktik Menghafal Al-Qur'an Pada Rumah Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Sungayang)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faris, I. (2008). *Maqayis al-Lughah*.
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.535>
- Leu, B. (2020). Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134–154. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.159>
- Lubis, R. H., & Mujib, A. (2022). *Tadarus Al-Qur'an*. Hijaz Edukasi Rabbani.
- Machmud Yunus, Hilda Silviani, A. J. (2022). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Thoriqotuna | Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 377–388. <http://www.jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/507>
- Musa, A. Y. M. bin. (n.d.). *Minnatur Rahman fi Tafsir Al-Qur'an Takmilan likitabi Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* (Vol. 2).
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Pranata, S. P., Muhtadin, K., Kuswandi, D., & Putri, G. (2024). Tahsin and Tahfidz Training with Quantum Methods for Students of MAN 1 Subang: Pelatihan Tahsin dan Tahfidz dengan Metode Quantum untuk Siswa MAN 1 Subang. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–15.
- Ramadiyana. (2025). Analisis Pengaruh Seni Tilawah Al-Qur'an terhadap Emosi Positif di Masjid Paripurna Agung Ar Rahman Kota Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education Web.*, 5(1), 1278–1281.
- Setiawan, A., AlMuthmainnah, Tirtana, A., & Kamus. (2022). Dan Kedudukan Menuntut Ilmu Dalam Islam (Majelis Taklim). *El-FAKHRU*, 1(2), 120–139.

-
- <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v1i2.224>
- Sirait, S. (2020). *Tauhid dan Pembelajarannya*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 20–38. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>
- Sya'bani, M. A. Y., & Tama, E. Y. (2023). Pelaksanaan Program Pendampingan Tadarus Al-Quran Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Tamaddun*, 24(2), 063. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6360>
- Tadarus, M. (n.d.). *Pengenalan Tadarus*. <https://Markztadarus.Com/#home>. <https://markztadarus.com/#home>
- Wahan, H., & Aulia, N. (2024). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2997–3002. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2863>